

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Desa merupakan suatu kesatuan hukum yang sah dan memiliki batas wilayah. Dalam wilayah tersebut, terdapat sekelompok masyarakat yang memiliki kekuasaan dalam menata urusan pemerintah juga keperluan sekelompok masyarakat yang sesuai dengan sistem pemerintahan yang dianut disetiap Desa tersebut (Martien, 2017:29).

Keberadaan Desa diatur berlandaskan Peraturan Perundang-undangan No5/1979. Pada intinya, peraturan dan perundang-undangan tentang Desa ialah upaya pemerintah untuk mempercepat kemajuan pembangunan. (Widjaja, 2014:8).

Pemerintah menganggap pemerintahan Desa lebih tepat untuk melaksanakan pembangunan. Pembangunan Desa merupakan faktor yang paling baik letaknya dalam menetapkan serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat . Luthfia (2013) dan Sulaiman et al. (2016) menyatakan Desa merupakan kunci dari pembangunan Negara dengan memberikan otonomi penuh untuk mensejahterakan masyarakat khususnya di tingkat Desa.

Pembangunan Desa menurut peraturan perundang-undangan Nomer 6 Tahun 2014 ialah suatu usaha meningkatkan taraf hidup manusia untuk kesejahteraan masyarakat. Pembangunan Desa ini bermaksud untuk menciptakan ke efektifan penyelenggaraan pemerintahan Desa, memperlaju

peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa, memperlaju peningkatan kualitas pelayanan publik, dan menumbuhkan daya saing Desa.

Standar pembangunan dapat disebut berhasil bilamana cara yang ditempuh menyertakan adanya keterbukaan, pertanggungjawaban, dan keahlian, yang dijalankan secara tepat sesuai dengan aturan hukum. Demikian juga Desa, standar keberhasilan suatu Desa tidak melulu tentang infrastruktur. Namun yang lebih utama yaitu mengenai pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat ini bermaksud supaya perpindahan dana Desa bisa dinikmati langsung oleh masyarakat Desa. Sebagai cerminan bahwa infrastruktur yang bagus belum tentu menjadikan masyarakat Desa sejahtera. Sementara masyarakat Desa yang berdaya dalam artian sejahtera sudah tentu bisa membenahi infrastruktur (Kertarahayu.desa.id).

Maka dalam mewujudkan proses pembangunan tersebut dibentuk serta ditugaskan pendamping Desa untuk mendukung kelancaran pelaksanaan peraturan perundang-undangan tentang Desa yang berlaku.

Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (Kemen Desa PDTT) ialah kementerian yang mengolah pembangunan, pembinaan dan pemberdayaan Desa. Sejak tahun 2015, telah mengucurkan dana Desa dalam jumlah besar. Alokasi dana yang besar itupun diikuti dengan melakukan rekrutmen pendamping Desa profesional secara bertingkat mulai dari Provinsi, Kabupaten, Kecamatan, dan Desa. Pendamping Desa profesional melakukan kegiatan pendampingan kepada pemerintah Desa dan

masyarakat bertugas memfasilitasi masyarakat untuk mandiri dan aktif dalam pembangunan (Icol, 2018:239).

Pada program Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa (P3MD) Kemen Desa PDTT, mengutip definisi pemberdayaan masyarakat pada Undang- undang Nomor 6 Tahun 2014, dijelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat Desa yang harus dilakukan oleh Tenaga Pendamping Profesional Desa sebagai berikut:

“Pemberdayaan masyarakat Desa ialah suatu usaha yang dilakukan untuk membuat masyarakat mandiri dan sejahtera dengan adanya peningkatan pengetahuan, keterampilan, sikap, kemampuan, kesadaran, melalui pendampingan, penetapan kebijakan, program, kegiatan yang sesuai dengan masalah dan potensi yang ada di masyarakat” (Kemendes, 2014:4).

Penempatan tenaga pendamping profesional ini tercermin dalam program P3MD yang diadopsi sejak tahun 2014. P3MD merupakan program guna memperlaju pengendalian kemiskinan secara terstruktur dan berkelanjutan demi meningkatnya kesejahteraan masyarakat Desa.

Dengan adanya kebijakan pendampingan Program P3MD diharapkan pengelolaan keuangan Desa dapat terlaksana dengan teratur dan akuntabel. Hal ini penting karena dana yang diberikan ke setiap Desa merupakan dana dalam jumlah yang besar.

Pendampingan Desa berikut sudah dilaksanakan salah satunya di Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. Jatinangor ialah sebuah wilayah yang terletak disebelah timur kota Bandung sebagai pintu masuk gerbang Kabupaten Sumedang dan salah satu dari 26 Kecamatan yang ada di

Kabupaten Sumedang. Secara Administratif Kecamatan Jatinangor terbagi kedalam 12 Desa, 56 Dusun, 130 RW, dan 474 RT.

Berdasarkan pengamatan awal, menunjukkan bahwa pelaksanaan P3MD di kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang belum terlaksana dengan baik. Karena ada beberapa Desa di Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang yang tidak mau didampingi. Ini merupakan hal yang perlu di perhatikan. Sebab tanpa adanya pendampingan tentu saja akan sangat mudah membuka kesempatan dalam penyelewengan kekuasaan sehingga mengakibatkan tidak terwujudnya kesejahteraan penduduk Desa.

Dengan demikian peranan pendamping Desa sangat penting dalam mendorong pembangunan. Peran pendamping Desa diharapkan dapat mendampingi pemerintah Desa dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian pembangunan Desa dengan baik agar pembangunan Desa dapat terwujud.

Berdasarkan uraian dari pemaparan diatas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Tenaga Pendamping Profesional Pada Program P3MD Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat.”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mencoba mengidentifikasi permasalahan dengan merumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana program P3MD di Kecamatan Jatinangor?
2. Bagaimana pengimplementasian Tenaga Pendamping pada program P3MD di Kecamatan Jatinangor?
3. Bagaimana indikator keberhasilan pendampingan pada program P3MD di Kecamatan Jatinangor?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui program P3MD di Kecamatan Jatinangor.
2. Untuk mengetahui pengimplementasian Tenaga Pendamping pada program P3MD di Kecamatan Jatinangor.
3. Untuk mengetahui indikator keberhasilan pendampingan pada program P3MD di Kecamatan Jatinangor.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk pengembangan dalam aspek teoritik dan aspek praktik.

1. Secara Teoritik

Kegunaan secara teoritik dapat memberikan pengembangan konsep-konsep keilmuan, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan dan menambah informasi ilmiah khususnya berkaitan dengan teori-teori dan konsep-konsep tentang peran pendamping.

2. Secara Praktik

Kegunaan secara praktik penelitian ini diharapkan mampu memberi landasan berfikir dalam melihat bagaimana peran yang dilakukan oleh pendamping Desa. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan evaluasi.

E. Landasan Pemikiran

1. Penelitian Sebelumnya

Dalam melengkapi penelitian ini, penulis menemukan beberapa penelitian yang ada kaitannya dengan apa yang menjadi fokus penelitian, diantaranya :

Penelitian yang dilakukan oleh Marizani Sudrajat (2017) dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam dengan judul “Peranan Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Miskin.” Menurut Marizani

Sudrajat, “Dengan adanya Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan dapat mensejahterakan masyarakat terutama kesejahteraan keluarga miskin.”

Dalam penelitian karya ilmiah di atas lebih memaparkan bagaimana peran TKSK dalam meningkatkan kesejahteraan melalui pemberian bantuan dari pemerintah untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat. Berbeda dengan penelitian dalam karya ilmiah ini, peneliti lebih memaparkan bagaimana peran Tenaga Pendamping Profesional dalam mendampingi pemerintah dalam implementasi Undang-undang tentang Desa mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengendalian hingga tahap evaluasi dan monitoring.

Penelitian yang dilakukan oleh Edi Abdullah (2006) dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam dengan judul “ Peran Pemerintah Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteran masyarakat Di Desa Taman Rahayu Kecamatan Setu Kabupaten Bekasi.” Menurut Edi Abdullah, “Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa, dalam proses pelaksanaan peningkatan yang dilakukan oleh pemerintah, pemerintah Desa Taman Rahayu sudah berupaya semaksimal mungkin meningkatkan kehidupan masyarakat dengan melaksanakan program-program khususnya program masalah kesejahteraan.”

Dalam penelitian karya ilmiah di atas lebih memaparkan bagaimana peran pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui program-program masalah kesejahteraan. Berbeda dalam penelitian karya ilmiah ini, peneliti lebih memaparkan bagaimana peran tenaga

pendamping profesional selama membantu pemerintah dalam membuat perencanaan hingga tahap evaluasi dan monitoring.

Jurnal yang disusun oleh Bambang Suswanto Dkk dari Universitas Jenderal Soedirman dengan judul “ Peran Pendamping Desa Dalam Model Pemberdayaan Masyarakat Berkelanjutan “ menggunakan metode kualitatif Participatory Rural Appraisal (PRA). “Hasil dari peneliti tersebut menjelaskan pendamping Desa peranannya penting dan dibutuhkan. Selain itu agar pemberdayaannya berkelanjutan pendamping Desa membutuhkan koordinasi dan kerjasama dalam melakukan kajian mengenai potensi dan masalah yang ada di masyarakat.”

Dalam penelitian karya ilmiah di atas, menggunakan metode kualitatif Participatory Rural Appraisal (PRA) yaitu pengkajian keadaan Desa secara partisipatif. Berbeda dengan penelitian karya ilmiah ini, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu mengkaji dengan memahami fenomena tentang apa yang dilakukan oleh subjek penelitian.

2. Landasan Teori

Landasan teori yaitu suatu hal yang utama dalam sebuah penelitian. Karena merupakan landasan yang kuat dalam sebuah penelitian yang akan dilakukan. Teori digunakan untuk menyesuaikan data lapangan dengan teori yang digunakan tersebut, sehingga penelitian yang dilakukan menjadi jelas, terarah, sistematis, dan ilmiah.

Menurut Jonathan Turner (dalam Saqib Labiqotin). Teori dalam ilmu sosial ialah pengertian secara terpadu mengenai norma dan gejala yang bisa diamati, yang berkaitan dengan hal tertentu dan kehidupan manusia.

Oleh karena itu, untuk memudahkan keterkaitan antara latar belakang, fokus penelitian, telaah yang digunakan dan pendekatan yang digunakan, maka perlu adanya landasan teori agar alur penulisan dalam penelitian ini dapat di pahami. Landasan teori yang penulis gunakan sebagai acuan grand teori dalam melakukan penelitian salah satunya pemberdayaan menurut Edi Suharto.

Pemberdayaan yakni sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan ialah serangkaian kegiatan yang dibuat untuk memberdayakan kelompok lemah termasuk individu yang mengalami kemiskinan. Sebagai tujuan, pemberdayaan ialah keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yakni masyarakat yang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial yang mempengaruhi hidupnya. (Edi, 2014: 57-60).

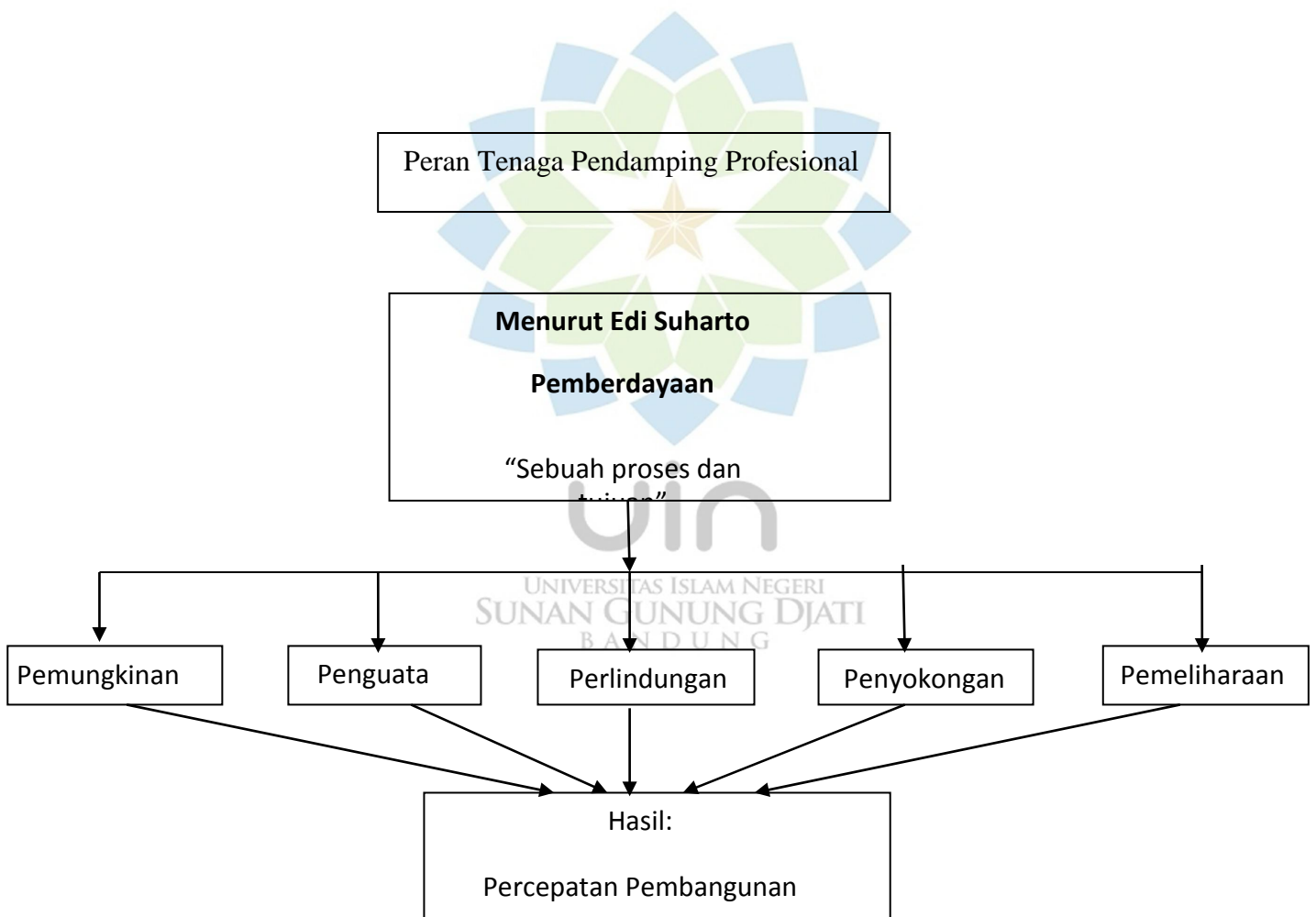
3. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian pada intinya ialah keterhubungan teori dengan variable penelitian yang akan diteliti.

Teori pemberdayaan dari Edi Suharto yang mengatakan: “Pemberdayaan merupakan sebuah proses dan tujuan yang dicapai”, dikaitkan dengan pendampingan menurut Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (Kemen Desa PDTT) merupakan, “Kementerian yang mengolah

pembangunan, pembinaan dan pemberdayaan Desa dengan merekrut pendamping Desa profesional. Pendamping Desa profesional melakukan kegiatan pendampingan kepada pemerintah Desa dan masyarakat bertugas memfasilitasi masyarakat untuk mandiri dan aktif dalam pembangunan.”

Skema kerangka konseptual Tentang Peran TPP pada Program P3MD dalam meningkatkan kesejahteraan Masyarakat.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

F. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian ialah suatu tahapan dalam penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data-data sebuah karya ilmiah, data yang dikumpulkan berdasarkan masalah dan tujuan penelitian. Uraian pada bagian ini terdiri dari:

1. Lokasi Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan di Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang berdasarkan alasan dibawah ini:

- a. Adanya hal menarik yang dapat dijadikan bahan penelitian.
- b. Lokasi tersebut cukup tersedia berbagai sumber data yang diperlukan peneliti.
- c. Lokasi tersebut dipandang mewakili untuk mengungkap permasalahan penelitian.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ialah kualitatif. Penelitian kualitatif ialah tata cara penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang disusun secara cermat dan sistematis mulai dari menghimpun data hingga menafsirkan dan melaporkan hasil penelitian (Ibrahim, 2015: 25).

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif karena bermaksud menggambarkan secara objektif, sistematis dan aktual mengenai fakta yang ada di Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang dalam melakukan pendampingan.

4. Jenis Data

Data yang digunakan disini yaitu data kualitatif. Data kualitatif dapat di kategorikan menjadi tiga:

- a. Hasil pengamatan ialah uraian mengenai situasi kejadian yang di amati dilapangan.
- b. Hasil pembicaraan di dapat dengan melakukan wawancara mendalam.
- c. Bahan tertulis di dapat dari arsip, surat, maupun dengan melakukan dokumentasi (Patton, 1990).

Jenis data yang diidentifikasi oleh peneliti adalah sebagai berikut :

- a. Data tentang pendampingan pada program P3MD (Kecamatan Jatinangor).
- b. Data tentang pengimplementasian Tenaga Pendamping Profesional pada program P3MD (Kecamatan Jatinangor).
- c. Data tentang hasil yang dicapai dari adanya pendampingan pada program P3MD yang di laksanakan oleh Tenaga Pendamping Profesional (Kecamatan Jatinangor).

5. Sumber Data

Sumber-sumber data yang diterima dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Sumber Data Primer

Data diperoleh dari Ibu Walim Pendamping pemberdayaan Kecamatan Jatinangor dengan melakukan wawancara mendalam seputar pengimplementasian dalam mendampingi Program P3MD dan untuk mengetahui hasil dari pendampingan data diperoleh dari Bapak Agus di bagian PPM Kecamatan Jatinangor.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder didapat dari berbagai referensi, yaitu dari artikel, buku-buku referensi, dan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi yakni salah satu teknik pengumpulan data dengan cara mengamati suatu objek secara langsung di lokasi penelitian dengan mencatat secara sistematis mengenai gejala-gejala yang diteliti.

Dalam teknik observasi untuk memperoleh data penulis mengunjungi dan meninjau lokasi penelitian di Kecamatan Jatinangor di Jalan Jatinangor Sumedang ; Hegarmanah. Penulis berusaha mencatat kejadian mengenai kegiatan yang sedang berlangsung. Sehingga dapat melihat bagaimana pelaksanaan Tenaga Pendamping Profesional.

b. Wawancara

Wawancara ialah suatu percakapan yang diarahkan pada masalah tertentu dengan proses tanya jawab lisan bersama dua orang atau lebih

Maka teknik wawancara dalam penelitian ini akan dilakukan tanya jawab dengan pendamping Desa seputar pelaksanaan sampai pada monitoring evaluasi yang dilakukan selama mendampingi program P3MD hambatan yang dihadapinya selama mendampingi dan melakukan tanya jawab dengan aparat setempat untuk mengetahui hasil dari program P3MD tersebut.

c. Studi dokumentasi

Metode dokumentasi yang diperoleh dari metode pencarian dan pengumpulan data mengenai hal-hal berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan lain-lain yang berkaitan dengan tema penelitian.

Dalam hal ini penulis akan melaksanakan studi dokumentasi kepada beberapa dokumen, salah satunya yaitu dokumen mengenai data Desa yang ada di kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data atau uji validitas data bertujuan untuk mendeteksi keabsahan data yang diperoleh dalam penelitian. Validitas data dalam penelitian komunikasi kualitatif lebih menunjukkan pada tingkat sejauh mana data yang diperoleh telah secara akurat mewakili realitas atau gejala yang diteliti.

Guna menentukan sah atau tidaknya data yang diperoleh dalam penelitian ini, maka pemeriksaan data penelitian dilakukan dengan Triangulasi dan ketekunan pengamatan. Triangulasi adalah teknik

pemeriksaan keabsahan data untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu.

8. Pengolahan dan Analisis Data

Menurut Dewi Sadiyah, “Teknik pengolahan data adalah data yang sudah terkumpul dari hasil teknik pengumpulan data baik hasil wawancara, observasi, angket, dan dokumentasi secara literature pustaka, kemudian disusun secara jelas” (Dewi, 2015: 91).

Menurut M.B. Milles & A.M. Huberman (dalam Dewi, 2015:93), berikut tahapan dalam analisis data kualitatif:

a. Reduksi data

Reduksi atau rangkuman data merupakan proses pencatatan lapangan. Catatan yang diperoleh dituangkan dalam bentuk tulisan dengan menitikberatkan pada hal-hal yang utama dalam penelitian.

b. Display (Kategorisasi)

Penyajian data dilakukan dengan mengkategorisasi berdasarkan fokus dan aspek permasalahan yang diteliti untuk mengambil kesimpulan yang tepat.

c. Mengambil kesimpulan dan verifikasi

Tahapan yang terakhir yaitu dengan menyimpulkan dan verifikasi (dibuktikan) dengan data-data yang baru yang memungkinkan diperoleh keabsahan hasil peneliti. Peneliti berusaha dalam mencari makna data yang dikumpulkannya. Dari data yang diperoleh peneliti mencoba

mengambil kesimpulan yang masih sangat tentative, kabur, dan diragukan tetapi dengan bertambahnya data selama penelitian berlangsung maka kualitas dari data yang diperoleh akan semakin kuat. Maka kesimpulan harus selalu diverifikasi selama penelitian berlangsung. Kesimpulan secara menyeluruh diambil setelah pengumpulan data berakhir.

